



Pendampingan Masyarakat dalam Peningkatan Kapasitas Manajemen Desa Wisata Berbasis Potensi Pertanian di Desa Cepoko, Gunungpati, Semarang

Community Assistance in Increasing the Management Capacity of Agricultural Potential-Based Tourism Villages in Cepoko Village, Gunungpati, Semarang

Suwarti¹, Aurilia Triani Aryaningsytas^{2*}, Syamsul Hadi³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: auriliatriani@stiepari.ac.id

Artikel Histori:

Naskah Masuk: 23 Oktober 2025;
Revisi: 13 November 2025;
Diterima: 28 November 2025;
Terbit: 02 Desember 2025;

Keywords: *Agritourism Development; Capacity Building; Community Empowerment; Digital Marketing; Tourism Village Management.*

Abstract: This community service program was designed to strengthen the capacity of residents in Cepoko Village, Gunungpati District, Semarang City, to manage agricultural resources as part of a village-based tourism initiative. The program employed a participatory mentoring approach, combining training in village tourism management with hands-on simulation of agricultural tourism practices. A total of 32 participants, including farmers, small business owners, and tourism village administrators, actively engaged in the activities. The outcomes revealed a notable enhancement in participants' understanding of village tourism concepts, strategies for leveraging agricultural potential as tourist attractions, and digital marketing techniques to promote such offerings. The average knowledge score improved substantially, rising from 3.2 to 4.4 on a five-point scale. In addition, the community collaboratively developed an educational agricultural tourism package, reflecting their ability to apply newly acquired skills in practical planning. This activity illustrates that structured capacity-building programs, combining theoretical training with technical mentoring, can empower communities to manage local resources more independently, improve their tourism management capabilities, and support the long-term sustainability of village-based tourism initiatives.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kapasitas warga Desa Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dalam mengelola sumber daya pertanian sebagai bagian dari inisiatif pariwisata berbasis desa. Program ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif, yang menggabungkan pelatihan manajemen pariwisata desa dengan simulasi langsung praktik pariwisata pertanian. Sebanyak 32 peserta, termasuk petani, pemilik usaha kecil, dan pengurus desa wisata, terlibat aktif dalam kegiatan ini. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep pariwisata desa, strategi pemanfaatan potensi pertanian sebagai objek wisata, dan teknik pemasaran digital untuk mempromosikannya. Skor pengetahuan rata-rata meningkat secara substansial, dari 3,2 menjadi 4,4 pada skala lima poin. Selain itu, masyarakat secara kolaboratif mengembangkan paket wisata pertanian edukatif, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk menerapkan keterampilan yang baru diperoleh dalam perencanaan praktis. Kegiatan ini menggambarkan bahwa program peningkatan kapasitas yang terstruktur, yang menggabungkan pelatihan teori dengan pendampingan teknis, dapat memberdayakan masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal secara lebih mandiri, meningkatkan kemampuan manajemen pariwisata mereka, dan mendukung keberlanjutan jangka panjang inisiatif pariwisata berbasis desa.

Kata kunci: Manajemen Desa Wisata; Pemasaran Digital; Pemberdayaan Masyarakat; Peningkatan Kapasitas; Pengembangan Agrowisata.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang berperan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata (Aryaningtyas, 2025; Aryaningtyas et al., 2024; Wawuru & Aryaningtyas, 2024). Agar mampu berperan secara aktif, masyarakat perlu memiliki kapasitas yang memadai, terutama dalam aspek manajemen, pengelolaan potensi lokal, dan pengembangan produk wisata yang berdaya saing (Pamuja et al., 2025). Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi strategi utama untuk menciptakan desa wisata yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan (Aji et al., 2020).

Desa Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian dan peternakan yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis agroedukasi (Manurung et al., 2022). Potensi utama yang dimiliki desa ini meliputi peternakan sapi perah dan sapi potong, taman buah dan sayur, serta UMKM pengolah produk lokal seperti criping singkong dan talas. Selain kekayaan sumber daya alam tersebut, masyarakat Cepoko dikenal dengan tradisi pertanian yang kuat, sehingga menjadi modal sosial penting dalam pengembangan wisata berbasis pertanian. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dikelola secara optimal karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kurangnya pengetahuan manajemen wisata, serta minimnya kemampuan dalam mempromosikan potensi lokal sebagai daya tarik wisata (Agustina et al., 2024; Oktarina et al., 2024).



Gambar 1. Potensi Daya Tarik Wisata Desa Cepoko.

Studi sebelumnya menegaskan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat merupakan langkah kunci untuk mendorong keberlanjutan desa wisata (Buchari et al., 2024). Melalui pelatihan, transfer pengetahuan, dan pendampingan, masyarakat dapat memahami prinsip-prinsip manajemen pariwisata, pengelolaan potensi lokal, serta strategi pemasaran berbasis

teknologi digital (Pamuja et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Cepoko agar mampu mengelola potensi pertanian sebagai daya tarik wisata secara mandiri.

Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada pemberian materi, tetapi juga melibatkan praktik langsung melalui pelatihan. Melalui proses ini, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kemampuan manajerial, memperkuat kerja sama antarkelompok, serta merancang paket wisata yang memadukan unsur pertanian, edukasi, dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal menuju pengelolaan Desa Wisata Cepoko yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Cepoko, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, selama tiga bulan. Pada tahap awal, dilakukan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, kelompok tani, pelaku UMKM, dan pengurus kelembagaan desa wisata. Tujuan dari tahap ini adalah memetakan potensi pertanian dan peternakan yang dapat dijadikan daya tarik wisata sekaligus mengidentifikasi gap kapasitas manajemen masyarakat yang ada. Metode partisipatif ini sejalan dengan pendekatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam konteks pariwisata pedesaan yang telah banyak direkomendasikan dalam literatur (Rusdiyanto et al., 2025; Suwarti et al., 2025).

Tahap kedua melibatkan pelatihan intensif bagi sekitar 30 orang peserta yang terdiri atas petani, pelaku UMKM, dan pengurus kelembagaan desa wisata. Materi pelatihan mencakup konsep manajemen desa wisata berbasis pertanian dan pengembangan paket wisata agro-edukasi. Metode penyampaian terdiri dari presentasi interaktif, diskusi kelompok kecil, dan studi kasus. Pendekatan pelatihan langsung seperti ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi peserta dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat (Subhan et al., 2024; Suwarti et al., 2023). Desain pelatihan juga dibangun dengan mengacu pada model *capacity building* yang menekankan transfer pengetahuan dan keterampilan secara terstruktur (Ishak, 2024).

Tahap ketiga adalah pendampingan teknis dan simulasi kegiatan wisata berbasis pertanian. Pada tahap ini, peserta diajak untuk melakukan kegiatan praktik seperti simulasi farm tour dan penyusunan konsep paket wisata berdaya tarik. Pendamping dari tim pengabdian memberikan bimbingan langsung dan evaluasi pada setiap sesi simulasi agar peserta dapat memperoleh pengalaman nyata dalam manajemen operasional wisata. Metode pendampingan

ini penting untuk mengubah pengetahuan menjadi kompetensi nyata dan meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri (Aini et al., 2025).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Di samping itu, dilakukan diskusi refleksi kelompok untuk mengevaluasi pengalaman pelatihan dan simulasi serta menyusun rencana aksi tindak lanjut. Metode evaluasi semacam ini juga penting untuk mengukur keberhasilan peningkatan kapasitas masyarakat dalam kerangka pemberdayaan desa wisata (Puspitasari, 2024). Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi kepada masyarakat dan pihak desa agar pengembangan wisata berbasis pertanian di Desa Cepoko dapat berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 32 peserta yang terdiri atas petani, pelaku UMKM olahan singkong dan talas, peternak sapi perah, serta perangkat desa yang terlibat dalam kelembagaan Desa Wisata Cepoko. Secara umum, kegiatan berjalan sesuai rencana dengan empat tahapan utama, yaitu: identifikasi potensi dan kebutuhan, pelatihan manajemen desa wisata, simulasi kegiatan wisata pertanian, serta evaluasi hasil pelatihan.

Pada tahap identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat, ditemukan bahwa masyarakat Desa Cepoko memiliki sumber daya alam yang kuat di sektor pertanian dan peternakan, namun belum memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola potensi tersebut sebagai daya tarik wisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar desa wisata dan pentingnya tata kelola berbasis komunitas.



Gambar 2. Wawancara Identifikasi Potensi.

Tahap pelatihan peningkatan kapasitas dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan interaktif selama satu hari. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep desa wisata, pengelolaan kelembagaan berbasis masyarakat, strategi pengemasan produk wisata pertanian, serta teknik pemasaran digital. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari skor 3,1 menjadi 4,4 (skala 1–5), khususnya pada aspek manajemen wisata.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif dan *capacity building* menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Peningkatan skor hasil *pre-test* dan *post-test* memperkuat temuan bahwa metode pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang manajemen wisata. Hasil ini sejalan dengan temuan Rusdiyanto et al. (2025) dan Suwarti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dengan pendekatan partisipatif dapat mempercepat proses pembelajaran masyarakat dalam mengelola potensi wisata pedesaan.

Selanjutnya, dilakukan simulasi kegiatan wisata pertanian yang melibatkan peserta secara langsung dalam praktik. Pelibatan masyarakat secara langsung dalam simulasi wisata pertanian membantu mereka memahami secara praktis hubungan antara potensi pertanian dan nilai ekonomi pariwisata. Menurut Subhan et al. (2024), penguatan kapasitas masyarakat melalui praktik lapangan dapat membangun rasa memiliki terhadap desa wisata, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam menghadapi wisatawan. Hal ini juga konsisten dengan pandangan Ishak (2024) bahwa keberlanjutan desa wisata bergantung pada kelembagaan komunitas yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat. Selanjutnya Aini et al. (2025), juga menguatkan bahwa integrasi sektor pertanian dengan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga ketahanan pangan lokal.



Gambar 3. Simulasi Kegiatan Wisata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berorientasi peningkatan kapasitas bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju tata kelola desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Model kegiatan seperti ini berpotensi direplikasi di desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa, dengan adaptasi pada konteks sosial dan potensi lokal masing-masing.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi pertanian sebagai daya tarik wisata. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam aspek manajemen desa wisata. Pendekatan yang digunakan, yakni pelatihan partisipatif dan simulasi lapangan terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas masyarakat.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan tindak lanjut berupa program pelatihan lanjutan dalam bidang pemasaran digital, manajemen keuangan usaha wisata, dan peningkatan kualitas pelayanan wisatawan. Pemerintah desa bersama kelompok tani dan pelaku UMKM diharapkan dapat membentuk forum komunikasi desa wisata, yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan inovasi kegiatan wisata berbasis pertanian. Perguruan tinggi dapat terus berperan sebagai mitra pendamping, terutama dalam aspek penguatan kelembagaan, pemasaran, serta dokumentasi praktik baik yang dapat dijadikan referensi bagi desa wisata lain.

Selain itu, masyarakat perlu lebih aktif menjalin kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pertanian dan pariwisata. Kolaborasi lintas sektor akan memperkuat dukungan sumber daya dan mempercepat proses transformasi Desa Cepoko menjadi desa wisata agro-edukatif yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga menjadi langkah awal menuju pembangunan pariwisata yang inklusif dan berbasis potensi lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, S., Azizah, R. A., Mila, Z., Azzahra, A. N., & Wardani, E. K. (2024). Optimalisasi potensi agrowisata Cepoko melalui pendekatan SWOT: Strategi peningkatan kekuatan dan pengelolaan ancaman. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.62379/jepag.v2i1.2202>
- Aini, D. N., Winarno, A., Sani, F. E. A., & Kharis, M. (2025). Capacity building for the tourism awareness group (Pokdarwis) in edu-tourism village through the “Integrated Thematic

Green Rural Development Model" in the Gunung Kawi religious tourism area, East Java. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 6(2), 87–105. <https://doi.org/10.28932/ice.v6i2.10029>

Aji, A. M., Mukri, S. G., & Harisah. (2020). Community economic empowerment through the implementation of agricultural tourism village program based on life skills and entrepreneurship education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 7116–7126. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I5/PR2020721>

Aryaningtyas, A. T. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Jamalsari dalam mengembangkan wisata dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal untuk kesejahteraan bersama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(2), 189–197. <https://doi.org/10.56910/wrd.v5i2.724>

Aryaningtyas, A. T., Suwarti, S., Prabowo, B. A., Putriningsih, T. S. L., & Laia, F. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Jatirejo sebagai desa wisata edukasi. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 172–180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4336>

Buchari, R. A., Zuhdi, S., Abas, A., Aiyub, K., Muhtar, E. A., Miftah, A. Z., Muharam, R. S., & Darto, D. (2024). Community empowerment strategy in developing agrotourism village in Kuningan Regency, West Java. *Journal of Government and Civil Society*, 8(2), 246–263. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v8i2.11550>

Ishak, R. P. (2024). Capacity building and community empowerment strategies based on local wisdom: A case study of Cimande Village. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.30647/trj.v8i2.265>

Manurung, S. B., Subantoro, R., Widiyani, A., & Sasongko, L. A. (2022). Strategi pengembangan agrowisata Kebun Cepoko Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD) Balai Benih Dinas Pertanian Kota Semarang berbasis masyarakat di era pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 4(1), 202–218.

Oktarina, S., Ulfa, F. N., Gunawan, D. I., Mustikasari, E., & Pranidana, S. A. (2024). Sosialisasi program kerja pengembangan sumber daya manusia perempuan di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(6), 210–215. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.947>

Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. (2025). A new approach to community empowerment-based tourism village development in Indonesia. *Jurnal Geografi (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 6(1), 92–99. <https://doi.org/10.20527/jgp.v6i1.15436>

Puspitasari, K. (2024). Role of village capacity building in increasing original village income from the tourism sector: A case study of organization output. *Journal of Global Tourism and Technology Research*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.54493/jgttr.1346251>

Rusdiyanto, W., Rachmawati, I. D., & Ristini, D. (2025). Developing human resource capacity to improve awareness and governance in Gari Tourism Village, Gunungkidul. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, 29(1), 26–32. <https://doi.org/10.21831/ino.v29i1.82840>

Subhan, S., Taupan, T., Bakri, A., Arsyad, M., Karmin, R. C. B., & Prasetyo, D. (2024). Ecotourism management training with creative economy development for communities in ecotourism areas. *Advances in Community Services Research*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.60079/acsr.v3i1.397>

- Suwarti, S., Aryaningsyah, A. T., Wuntu, G., Putriningsih, T. S. L., & Putri, A. L. (2025). Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui edukasi wisata di Kelurahan Pakintelan, Gunungpati, Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5234–5239. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1960>
- Suwarti, S., Solichoel, S., & Octafian, R. (2023). Peran perguruan tinggi dalam pengemasan paket wisata lokal sebagai destinasi unggulan Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.56910/wrd.v2i1.254>
- Wawuru, J. W., & Aryaningsyah, A. T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1125–1131. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5110>